

## ORANGTUA MEMILIH TIDAK MENDAFTARKAN ANAK PADA LEMBAGA PAUD APA PENYEBABNYA?

Sartika Kale<sup>1</sup>, Arwadi W. M. Timo<sup>2</sup>, Vanida Mundiarti<sup>3</sup>, Mintje Ratoe Oedjoe<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana

Email: [sartika.kale@staf.undana.ac.id](mailto:sartika.kale@staf.undana.ac.id), [vanida.mundiarti@staf.undana.ac.id](mailto:vanida.mundiarti@staf.undana.ac.id)

### ABSTRAK

Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini, sebagai bentuk persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya atau tingkat SD, namun yang terjadi di masyarakat ada orangtua yang tidak mendaftarkan anak pada Lembaga PAUD, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan orangtua memilih untuk mendaftarkan anak di SD tanpa melalui pembinaan di Lembaga PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan waktu pelaksanaan selama enam bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan empat informan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada empat faktor yang menyebabkan orangtua tidak mendaftarkan anak dalam Lembaga PAUD yaitu, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan waktu. Orangtua seyogyanya dapat mendaftarkan anak pada Lembaga PAUD, agar anak menjadi lebih siap untuk pendidikan yang lebih tinggi serta sebagai usaha untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui layanan pendidikan yang sesuai dengan usia anak yang bisa didapatkan di Lembaga PAUD.

**Kata Kunci:** Lembaga PAUD; Anak Usia Dini; Orangtua

### ***Parents Choose Not to Enroll Children in Early Childhood Education Institutions. Why?***

### ABSTRACT

*PAUD (Early Childhood Education) institutions provide appropriate educational services for early childhood, as a form of preparation for children to enter the next level of education or elementary school level, but in society is that there are parents who do not register their children at PAUD institutions, so research this study aims to explore the factors that cause parents to choose to enroll their children in primary schools without going through guidance at PAUD institutions. This research is a qualitative research with a duration of six months. Data collection was carried out with four informants using data collection techniques through interviews and documentation studies. The results of the study showed that there were four factors that caused parents not to enroll their children in PAUD institutions, namely, the education factor, the job factor, the income factor, and the time factor. Parents should be able to register their children at early childhood education institutions, so that children are better prepared for higher education and as an effort to optimize children's growth and development through*

*educational services that are appropriate to the child's age that can be obtained at early childhood education institutions.*

**Kata Kunci:** *Early Childhood Education Institutions; Early Childhood; Parents*

---

## PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pembinaan yang dimaksud meliputi aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan yang diberikan pada anak secara holistik (PERMENDIKBUD No. 146 Tahun 2014). Bentuk pembinaan yang ada seperti melatih kemandirian anak, belajar melalui bermain yang menyenangkan serta sesuai dengan tingkat pencapaian anak, cara menjaga kesehatan, layanan pemeriksaan kesehatan, latihan *life skill*, pemberian makanan tambahan (Kale, dkk, 2020; Khotijah, 2020; Kale, 2022; PERMENDIKBUD No. 146 Tahun 2014; PERMENDAGRI No. 18 Tahun 2011). Melalui berbagai pembinaan yang ada di PAUD, anak dapat bertumbuh dan berkembang lebih optimal karena setiap stimulasi yang didapat anak di PAUD dapat membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinaps di otak

(Suyadi & Ulfah, 2013). Selain itu, anak juga mengalami kematangan fungsi fisik dan psikis, anak dapat belajar melalui pengalaman anak sendiri dan membentuk pengetahuan baru, anak belajar bersosialisasi, dan adanya pembentukan karakter anak (Sutrisno, dkk, 2021; Nurhayadi & Agasi, 2018). Proses pembinaan ini tidak terlepas dari dukungan seluruh pihak salah satunya orangtua.

Kesadaran orangtua akan pentingnya PAUD dapat digambarkan melalui Angka Partisipasi Kasar PAUD di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya yaitu dari 33,84% di tahun 2017 meningkat menjadi 37,92% di tahun 2018. Namun sejak adanya Pandemi Covid-19, APK PAUD kembali menurun dengan 36,93% (2019), lalu naik menjadi 37,52% (2020), menurun lagi menjadi 35,59% (2021) dan 35,28% (2022) (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan berbagai studi sebelumnya, selain karena Pandemi Covid-19, penurunan APK PAUD di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti, minimnya informasi tentang pentingnya PAUD untuk orangtua dengan status ekonomi menengah ke bawah di daerah pedesaan, komitmen pemerintah pusat dan daerah untuk menjawab kebutuhan akan

Lembaga PAUD yang masih minim di daerah pedesaan, orangtua yang memilih untuk memasukan anak ke lembaga *home schooling*, kurangnya kesadaran dan pemahaman orangtua akan pentingnya PAUD, keterbatasan layanan PAUD di daerah terpencil, keterbatasan tenaga terlatih, dan keterbatasan pendanaan dan fasilitas (Tijow & Risamasu, 2022; Eriani & Yolanda, 2022; United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020; Rohmani, 2021). Salah satu kabupaten yang mengalami penurunan APK PAUD yaitu Kabupaten TTS, Provinsi NTT. Data APK PAUD TTS menunjukkan adanya penurunan APK PAUD yaitu 21,79% pada tahun 2020 dibandingkan dengan Kabupaten Kupang sebesar 34,77% dan Kabupaten TTU 31,71% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Data empiris dari persoalan ini terjadi di PAUD Sob'ana yang berlokasi di Desa Fotilo, Kecamatan Amanatun Utara, Kabupaten TTS, Provinsi NTT. Beberapa orangtua di Desa Fotilo yang tinggal berdekatan atau tinggal di sekitar PAUD Sob'ana, memilih untuk tidak mendaftarkan anak di Lembaga PAUD. Orangtua memutuskan untuk mendaftarkan anak di SD tanpa dibina di Lembaga PAUD. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan jumlah murid di PAUD Sob'ana berdasarkan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) PAUD Sob'ana dari tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 35 peserta didik

menjadi 20 peserta didik pada tahun ajaran 2020/2021.

Data yang dipaparkan, mengindikasikan bahwa penurunan jumlah murid di PAUD Sob'ana dapat disebabkan oleh keputusan orangtua untuk mendaftarkan anak di SD (saat usia anak sudah sesuai dengan persyaratan untuk masuk SD) tanpa harus dibina di Lembaga PAUD. Berdasarkan data yang telah dipaparkan tersebut maka studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkan orangtua memilih untuk mendaftarkan anak di SD tanpa melalui pembinaan di Lembaga PAUD. Hal ini menjadi penting untuk diselidiki lebih lanjut mengingatkan pentingnya proses pembinaan di Lembaga PAUD yang dapat mendukung perkembangan anak secara optimal untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

## **METODE**

Studi ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Desa Fotilo, Kec. Amanatun Utara, Kab. TTS, NTT dan berlangsung selama 6 bulan. Jika dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD di TTS pada tahun 2020 mencapai 21,79% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), maka dapat diketahui bahwa partisipasi orangtua untuk menyekolahkan anak pada Lembaga PAUD tergolong lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Kupang sebesar 34,77% dan

Kabupaten TTU 31,71%, sehingga hal ini memiliki hubungan dengan adanya dua orangtua yang tidak mendaftarkan anak di Lembaga PAUD terdekat yaitu PAUD Sob'ana.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi yang melibatkan 2 (dua) orangtua dan 2 (dua) guru PAUD Sob'ana sebagai informan. Dua orangtua ini dipilih sebagai informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu (1) orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun; dan (2) orangtua yang tidak mendaftarkan anak di Lembaga PAUD terdekat (PAUD Sob'ana). Dokumen yang dikumpulkan dalam studi ini yaitu data siswa PAUD Sob'ana.

Pemeriksaan keabsahan data dalam studi ini menggunakan triangulasi teknik yang mana teknik utama yang digunakan adalah wawancara yang didukung dengan data dari studi dokumentasi. Selain triangulasi teknik, triangulasi sumber juga digunakan untuk menguji keabsahan data yang didapatkan dari sumber utama (orangtua), dengan mewawancarai guru sebagai sumber data pendukung untuk mengkonfirmasi jawaban dari orangtua.

Analisis data yang digunakan dalam studi ini yaitu pendekatan analisis tematik dari Braun dan Clarke (Bunga, et. al, 2021) yang mana analisis ini digunakan untuk mengorganisasikan dan menguraikan data. Proses coding dilakukan dengan mengidentifikasi inisial kode dari transkrip wawancara

yang ada. Semua kode diurutkan ke dalam tabel lalu diatur dan diputuskan kode mana yang membentuk tema dan mana yang harus dibuang. Proses ini menghasilkan tiga tema.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun data informan yaitu orangtua dan guru PAUD Sob'ana dideskripsikan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 1. Deskriptif Data Informan (Orangtua)**

Inisial	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Pendapatan /Bulan
AB	SD	Pedagang	Rp.1.000.000,-
NT	SMP	Petani	Rp.200.000,-

Tabel 1., menunjukkan bahwa kedua orangtua murid memiliki pendidikan terakhir, pekerjaan dan pendapatan yang bervariasi namun sama-sama untuk tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD.

**Tabel 2. Deskriptif Data Informan (Guru)**

Inisial	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja	Pendapatan/ Bulan
AN	SMA	11 Thn	Rp.100.000,-
ET	SMA	8 Thn	Rp.100.000,-

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa semua guru di PAUD Sob'ana memiliki kualifikasi Pendidikan SMA yang artinya perlu ditingkatkan lagi sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran di PAUD Sob'ana dan mampu membangun komunikasi yang lebih efektif dengan orangtua murid. Selain itu, pengalaman mengajar yang dimiliki dua guru

berbeda namun insentif yang didapatkan guru sama tapi belum memenuhi UMR Kabupaten TTS yaitu Rp.2.123.994 (BPS Prov. NTT, 2023).

Berkaitan dengan hasil analisis tematik, didapatkan beberapa tema untuk mewakili faktor-faktor yang memengaruhi tindakan orangtua yang tidak mendaftarkan anak pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

### **Pendidikan Orangtua**

Berdasarkan tabel 1., dapat diketahui bahwa dua orangtua berkualifikasi pendidikan SD dan SMP. Hasil wawancara juga mendukung data ini seperti yang disampaikan oleh Ibu NT:

*"...beberapa bulan kemarin ada guru yang datang ke sini dan menawarkan untuk memasukan anak saya ke PAUD dan menjelaskan tentang pentingnya Pendidikan untuk anak saya, tapi saya masih belum mengerti karna saya tidak sekolah waktu kecil".*

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu AB bahwa:

*"...saya sempat diberitahu oleh ibu-ibu saat berkumpul. Mereka menjelaskan kepada saya tentang pendidikan anak saya, hanya saja saya masih kurang mengetahui itu. Saya pikir lebih baik langsung masuk SD saja daripada harus masuk PAUD, karena di PAUD mereka hanya menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan bermain saja".*

Pandangan orangtua AB dan NT menunjukkan adanya pengakuan dari orangtua mengenai hubungan antara tingkat pendidikan orangtua yang rendah dengan pemahaman orangtua.

Selain itu, wawancara bersama dua orang Guru PAUD Sob'ana, Ibu AN dan ET juga mengakui adanya sosialisasi yang diberikan seperti,

*"...kami guru-guru di sini sudah menjelaskan kepada orangtua tentang pentingnya pendidikan anak usia dini yang harus ditempuh oleh anak-anak mereka, bahkan kami sudah mendatangi satu-satu rumah warga yang memiliki anak usia 4-6 tahun untuk memasukan anaknya ke sekolah, dan sebagian masyarakat menerima dengan baik dan mengerti akan pentingnya pendidikan untuk anak mereka. Namun ada juga orangtua yang masih belum mengerti pentingnya Pendidikan untuk anak mereka. Mereka lebih suka memasukan anaknya langsung ke SD".*

Dari hasil wawancara di atas, maka jelas bahwa guru telah memberi sosialisasi namun tidak dapat dipahami dengan mudah dan cepat oleh orangtua sehingga meskipun telah ada sosialisasi, orangtua tetap memilih tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD.

## **Pekerjaan dan Pendapatan Orangtua**

Seperti yang tergambar pada tabel 1., orangtua memiliki pekerjaan yang berbeda-beda dengan pendapatan yang berbeda-beda pula. Namun orangtua memiliki alasan yang sama untuk tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD seperti yang ditunjukkan dalam wawancara dengan Ibu NT berikut ini:

*"...saya orang dari keluarga miskin dan saya menghidupi 7 orang anak karena suami saya telah meninggalkan saya dan anak-anak. Saya harus menghidupi anak-anak saya dan ekonomi pun saya harus mengatur agar kami bisa tetap hidup setiap hari dan saya akan tetap menyekolahkan anak saya tapi bukan di PAUD karena menyekolahkan anak di PAUD hanya menghabiskan uang saja."*

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu NT, Ibu AB juga berpendapat:

*"...saya adalah orang kelas menengah dan saya mampu untuk menyekolahkan anak saya di PAUD tetapi alangkah lebih baiknya saya langsung memasukan anak saya ke SD, karena di PAUD mereka hanya menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan bermain. Jadi lebih baik biayanya untuk persiapan untuk anak saya masuk*

*SD. Lagi pula jarak tempat saya ke PAUD itu cukup jauh"*.

Dari pernyataan kedua orangtua terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh orangtua dari pekerjaan yang ada tidak cukup untuk membiayai seluruh pendidikan anak dari PAUD hingga SD, sehingga orangtua memilih salah satu bukan kedua-duanya. Padahal menurut Ibu ET selaku Guru PAUD Sob'ana, biaya sekolah sangat terjangkau,

*"...di PAUD Sob'ana ini iuran komite per bulannya sangat terjangkau untuk semua masyarakat"*.

Walaupun iuran per bulan yang harus dibayarkan oleh orangtua cukup terjangkau namun orangtua ikut mempertimbangkan biaya lainnya selain biaya iuran sehingga orangtua memilih untuk tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD.

Terdapat temuan lainnya dari hasil wawancara bersama orangtua yaitu Ibu AB yang mengatakan soal jarak PAUD dan rumah. Jadi selain pekerjaan dan pendapatan orangtua, jarak dari rumah ke sekolah menjadi pertimbangan orangtua untuk tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD.

## **Waktu**

Adapun tema lain yang muncul dari hasil wawancara dengan orangtua yaitu variable waktu dari orangtua. Ibu NT mengatakan:

*"...saya tidak punya waktu untuk menemani anak saya di sekolah karena saya bekerja di pagi hari sampai siang hari karena tuntutan hidup. Suami saya sudah meninggalkan saya jadi saya harus bertanggungjawab dan menafkahi anak-anak saya, tidak seperti ibu-ibu lain. Mereka tidak bekerja jadi bisa menemani dan menyekolahkan anak mereka di PAUD".*

Dari jawaban Ibu NT tampaklah bahwa waktu orangtua tidak cukup untuk menemani anak atau menyiapkan dan mengantar anak ke sekolah karena tuntutan pekerjaan dari orangtua sehingga orangtua memutuskan untuk tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD.

Berdasarkan studi dokumentasi – data peserta didik dari Lembaga PAUD yang ada di Desa Fotilo yaitu PAUD Sob'ana, diketahui berjumlah 20 orang. Jumlah ini masih bisa bertambah karena mengingat terdapat lebih dari 20 anak usia 3-6 tahun yang tinggal di Desa Fotilo dan sekitarnya. Data ini mendukung fenomena adanya orangtua yang tidak mendaftarkan anak di Lembaga PAUD.

### **Pembahasan**

Terdapat tiga tema yang ditemukan dan dikembangkan dari hasil wawancara dan studi dokumentasi terhadap dua orangtua dan dua guru dari PAUD

Sob'ana yang menjadi informan dari studi ini. Dapat diketahui bahwa pendidikan orangtua menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi orangtua tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD. Jika dilihat lebih dalam, pendidikan orangtua berkaitan dengan pemahaman dan daya tangkap. Seperti yang telah disampaikan oleh salah seorang Guru PAUD Sob'ana, bahwa adanya sosialisasi dan penjelasan tentang pentingnya anak belajar dan bermain di Lembaga PAUD, namun penjelasan tersebut masih tetap sulit dipahami oleh orangtua. Kaitan antara tingkat pendidikan dan daya tangkap orangtua ini telah teruji oleh berbagai studi sebelumnya (Ivoryanto, dkk, 2017; Ni'mah & Muniroh, 2016; Maywita & Putri, 2019)

Studi dari Negara dan Prabowo (2018) menunjukkan bahwa orangtua dengan level pendidikan formal yang rendah tidak selalu memiliki daya tangkap yang rendah pula. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti, keikutsertaan dalam diskusi ilmiah, kegiatan pendidikan dan pelatihan, *workshop* belajar, sosialisasi, kebiasaan membaca, menonton acara TV atau video yang mengandung edukasi, dan keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan non formal lainnya yang dapat memicu berkembangnya daya berpikir dan bernalar (Elsanti & Sumarmi. 2023; Sari, 2019; Anggraini, dkk, 2020; Nurhayadi & Agasi, 2018). Artinya, selain mengikuti Paket A, B, dan C (PERMEN No. 21 Tahun 2009;

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 10; Senjawati & Fakhruddin, 2016), pemahaman orangtua dapat ditingkatkan melalui beberapa kegiatan edukasi non-formal yang telah disebutkan tadi. Dengan adanya peningkatan pemahaman orangtua, maka menjadi mudah bagi orangtua untuk paham tentang pentingnya PAUD bagi anak usia dini. Salah satu materi pokok penting yang harus disampaikan pada orangtua dalam kegiatan edukasi yaitu gambaran yang jelas tentang perbedaan kegiatan bermain di Lembaga PAUD dan kegiatan belajar di SD. Ini menjadi penting karena orangtua berpikir bahwa belajar di Lembaga PAUD tidak ada bedanya dengan di SD sehingga orangtua lebih memilih untuk mendaftarkan anak ke SD.

Keputusan orangtua untuk langsung mendaftarkan anak di SD selain karena pemahaman orangtua tentang kegiatan bermain di Lembaga PAUD yang terdiri dari menggambar, mewarnai, bernyanyi, bermain, dan menulis yang dirasa kurang penting dan mirip seperti beberapa kegiatan di SD, orangtua juga mempertimbangkan soal keadaan ekonomi. Artinya pendapatan orangtua dari pekerjaan yang ada menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tindakan orangtua untuk tidak mendaftarkan anak di Lembaga PAUD. Menurut orangtua, jika kegiatan bermain di Lembaga PAUD kurang penting (menggambar, mewarnai, bernyanyi, bermain, dan menulis) dan mirip dengan di SD,

maka alangkah lebih baiknya anak langsung didaftarkan ke SD agar lebih menghemat biaya pendidikan.

Biaya pendidikan memang telah menjadi salah satu faktor yang mendukung sekaligus menghambat optimalisasi proses pendidikan dalam berbagai kajian (Rohmani, 2021; Tijow & Risamasu, 2022). Orangtua dengan pendapatan yang rendah merasa sulit untuk memenuhi biaya pendidikan yang tinggi bahkan biaya pendidikan yang dirasa terjangkau sekalipun (Kale, dkk, 2022). Terlebih khusus bagi orangtua yang memiliki jumlah anak lebih dari satu yang duduk di bangku pendidikan. Sedangkan penyelenggaraan pendidikan di sebuah lembaga membutuhkan biaya agar berjalan lebih optimal (Damayanti, dkk, 2022). Sekalipun biaya pendidikan untuk Lembaga PAUD di Indonesia telah didukung oleh BOP (Biaya Operasional PAUD), namun untuk beberapa lembaga menurut Damayanti, dkk (2022), dana BOP tidaklah dapat menjangkau seluruh kebutuhan Lembaga PAUD sehingga membutuhkan bantuan pembiayaan dari orangtua. Sekali lagi, biaya sekolah menjadi salah satu alasan bagi orangtua dalam studi ini untuk tidak mendaftarkan anak di Lembaga PAUD.

Berkaitan dengan pembiayaan yang harus dipenuhi orangtua untuk anak, orangtua menjadi kekurangan waktu untuk mengasuh anak di rumah dan mengurus bahkan mengantar dan menemani anak di sekolah karena

waktu yang ada lebih banyak difokuskan pada bekerja demi memenuhi ekonomi keluarga. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab orangtua tidak mendaftarkan anak di Lembaga PAUD. Berbagai studi menemukan adanya hubungan antara pekerjaan orangtua yang berdampak pada waktu dengan partisipasi orangtua dalam pendidikan anak (Treviño et al., 2021; Aute, 2020; Qasem, 2018). Inilah yang dialami oleh kedua orangtua yang ada di Desa Fotilo, ditambah lagi salah satu orangtua tidak memiliki pasangan sehingga harus mengurus anak sebagai orangtua tunggal. Persoalan ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

Berbagai faktor yang ditemukan dalam studi ini seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, serta waktu orangtua dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, perangkat desa dan pemangku kebijakan lainnya untuk dapat menyelenggarakan kegiatan edukasi bagi orangtua yang menyenangkan dan efisien, menata kelola pembiayaan di sekolah dengan efektif dan proses pembelajaran mandiri bagi anak sehingga dapat mengurangi kesulitan orangtua untuk berpartisipasi dalam Lembaga PAUD yang ada. Tentunya studi ini tidak terlepas dari berbagai kekurangan seperti terbatasnya informan yang dipilih sehingga faktor lainnya yang mungkin berpengaruh tidak ikut

dianalisis. Hal ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

## **SIMPULAN**

Simpulan dari hasil dan pembahasan yang ada yaitu faktor-faktor yang memengaruhi tindakan orangtua untuk tidak mendaftarkan anak ke Lembaga PAUD terdiri dari beberapa faktor. Pertama faktor tingkat pendidikan dari orangtua yaitu orangtua merupakan lulusan SMP dan SMA. Kedua, pekerjaan orangtua, yaitu orangtua bekerja sebagai pedagang dan petani yang tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak di sekolah. Terakhir, pendapatan yang dimiliki orangtua tidak cukup optimal untuk dapat membiayai anak di Lembaga PAUD.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, S.A., Siregar, S. & Dewi, R. 2020. Pengaruh Media Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Ibu Hamil tentang Pencegahan Stunting di Desa Cinta Rakyat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 6 (1): 26-31.
- Aute, D.A. 2020. The Mediative Role of Family Socioeconomic Status in The Relationship Between Parental Attachment and Deviant Behaviour Among Secondary School Student in Homabay County Kenya.

- Science Journal of Education. 8(2): 32-40.
- Badan Pusat Statistik. Angka Partisipasi Kasar Anak yang Mengikuti PAUD Menurut Provinsi 2020-2022. Diakses pada 23 Maret 2023. <https://www.bps.go.id/indicat or/28/1439/1/angka-partisipasi-kasar-apk-anak-yang-mengikuti-pendidikan-anak-usia-dini-paud-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMR) Sebulan (Rupiah), 2021-2023. Diakses pada 23 Maret 2023. <https://ntf.bps.go.id/indicator/19/562/1/upah-minimum-kabupaten-kota-umr-sebulan.html>
- Bunga, B.N., Laure, S.H.A.I., & Killing I.Y. 2021. Religiosity and Disability in West Timor: Pray, Access and Peer Empowerment. *Disability & Religion*. 26(1).
- Damayanti, W.K., Trisnamansyah, S., Khoeriyah, D., & Koswara, N. 2022. Operational Assistance Policy in Improving The Quality of Early Childhood Education. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*. ISSN 2621-8984. 5(3): 524-534.
- Elsanti, D., & Sumarmi. 2023. Pengaruh Pemberian Edukasi Video Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Asupan Gizi di Desa Sokaraja Lor. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. ISSN 2528-3022. 9 (1).
- Eriani, E., & Yolanda, A.M. 2022. Analisis Angka Partisipasi PAUD dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas di Provinsi Riau. *Mitra Ash-Shibyan*. ISSN 2721-8430. (5).
- Ivoryanto, E., Sidharta, B., Illahi, R. K. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotik Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*. 2 (2): 31-36.
- Kale, S., Koten, A.N., Margiani, K. & Ga Riwu, S.R. 2022. Motivasi Orangtua dalam Memilih PAUD. *Jurnal Prodi PLS*. ISSN 2828-5069. 1 (2).
- Kale, S., Mundiarti, V., Bali, E.N, Khotijah, I. 2020. Profil Karakter Kemandirian Anak Usia Dini pada Enam Program Pengembangan di Kelompok Bermain Kurnia Bakunase. *ECEDS*. ISSN 2774-2482, (1), 1.
- Kale, S., Ratoe Oedjoe, M., Metha, H.Y. 2022. Independent Character of 5-6 Years Old Children in Learning Activities at School and Activitiae at

- Home. ECEDS. ISSN 2774-2482, (3), 1: 22-29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal, Pusat Data dan Teknologi Informasi. Angka Partisipasi Kasar PAUD 2019/2020. Jakarta, 2020. (Diakses 23 Maret 2023) [https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi\\_9F17F173-207B-49E7-AC48-02E07E8304F6.pdf](https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_9F17F173-207B-49E7-AC48-02E07E8304F6.pdf).
- Khotijah, I., Kale, S., Bali, E.N., Mundiarti, V. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak saat Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. ECEDS. ISSN 2774-2482, (1), 2.
- Maywita, E., & Putri, N.W. 2019. Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Bayi 6-24 Bulan. Jurnal Human Care. ISSN 2528-66510. Vol. 4, No. 3: 173-177.
- Negara, I.C., & Prabowo, A. 2018. *Penggunaan Uji Chi-Square untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Umur terhadap Pengetahuan Penasum mengenai HIV-AIDS di Provinsi DKI Jakarta*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Terapannya. ISSN 2550-0392. 1-8.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*. 10 (1): 84-90.
- Nurhayadi, Y., & Agasi, A.A. 2018. Pengarahan tentang Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di Kampung Bulak, Kecamatan Pondok Gede, Bekasi. SYUKUR. ISSN 2615-2339. (1). 1: 43-52.
- Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah*. 2011. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Republik Indonesia No. 21 Tahun 2009 tentang Ujian Nasional untuk Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C Tahun 2009*. Jakarta, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD*. 2014. Jakarta.
- Qasem, L. 2018. Active Parental Involvement Relationship with Socioeconomic Status and Impact on Students' Academic Performance. *International Journal*

- Pedagogy of Social Studies. 3(2): 123-132.
- Rohmania. 2021. Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi*. ISSN 2549-8959. (5) 1: 625-632.
- Sari, K.C. 2019. Pengaruh Media Video pada Kelas Ibu Hamil terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Pemilihan Penolong Persalinan. *Journal for Quality in Women's Health*, 2 (2): 5-15.
- Senjawati, R.A. & Fakhruddin. 2016. Motivasi Warga Belajar dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Program Kelompok Belajar Paket C. *Journal of Nonformal Education*. 3 (1): 40-46.
- Sutrisno, A., Yudistira, I., Alfarisi, U. 2021. *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat UMJ. Jakarta. Indonesia. PP 1-4.
- Suyadi & Ulfah, M. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Rosda.
- Terviño, E., Miranda, C., Hernández, M., & Villalobos, C. 2021. Socioeconomic Status, Parental Involvement and Implications for Subjective Well-Being During the Global Pandemic of Covid-19. *Frontiers in Education*. 6.
- Tijow, M. A., & Risamasu, P.E.G. 2022. Analisis Angka Partisipasi Anak Prasekolah pada PAUD di Provinsi Papua. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*. ISSN 2745-7788. Vol. 3 No 1: 21-29.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). 2020. *Situasi Anak di Indonesia 2020-Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.